

**TESIS**  
**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MENGENAI COVID-19**  
**DALAM CAPTION DAN KOMENTAR INSTAGRAM TERVERIFIKASI**

*POLITENESS IN INDONESIAN LANGUAGE CONCERNING COVID-19*  
*IN VERIFIED INSTAGRAM CAPTIONS AND COMMENTS*

**IRENE PABUNTANG**  
**F032202005**



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2022**

**TESIS**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MENGENAI COVID-19  
DALAM *CAPTION* DAN KOMENTAR INSTAGRAM TERVERIFIKASI**

Disusun dan diajukan oleh:

**IRENE PABUNTANG**

**Nomor Pokok: F032202005**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 29 Juli 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

Sekretaris

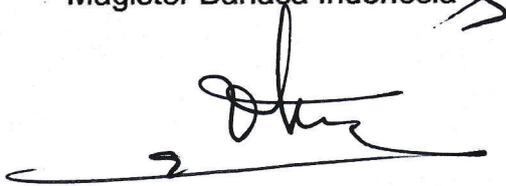


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002



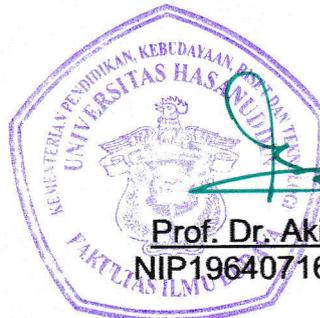
Dr. Kaharuddin, M.Hum.  
NIP 196412311991031029

Ketua Program Studi  
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.  
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irene Pabuntang

NIM : F032202005

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Kesantunan Berbahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam *Caption* dan Komentor Instagram Terverifikasi”** merupakan hasil karya peneliti, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



**Irene Pabuntang**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga peneliti dapat merampungkan tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Bahasa Indonesia di Program Studi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Banyak hambatan dan kesulitan yang peneliti hadapi dalam penyusunan tesis ini. Target ingin secepatnya selesai agar tidak membebankan kedua orang tua membuat membuat peneliti depresi dan merasa tidak sanggup untuk melanjutkannya lagi. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan doa, semangat, ketekunan, usaha, dan bantuan dari orang-orang baik yang ada di sekitar peneliti.

peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, peneliti sepatutnya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Gusnawaty, H.Mum., selaku Pembimbing I. Beliau adalah salah satu panutan peneliti, sosok yang cerdas dan selalu menyediakan waktu ditengah-tengah kesibukannya. Beliau sangat sabar memberi arahan serta bimbingan kepada peneliti dan selalu menerima kehadiran peneliti di rumah beliau yang tentunya dapat mengganggu waktu istirahat. Terima kasih atas setiap nasihat yang telah diberikan kepada peneliti.

2. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau juga termasuk salah satu panutan peneliti, sosok yang cerdas, dan tiada hentinya memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini. Sosok yang menyempatkan waktunya di tengah kesibukan sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kemitraan. Terima kasih atas setiap bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Dosen Penguji I, Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku Dosen Penguji II, dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku Dosen Penguji III. Terima kasih telah memberi arahan dan masukan pada penyusunan tesis ini sehingga dapat selesai tepat waktu.
4. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Beliau adalah sosok Ibu bagi Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia. Sosok yang dengan sabar menasihati dan memotivasi peneliti. Selalu siap membantu setiap permasalahan yang peneliti hadapi dan juga termasuk dosen yang terus memotivasi peneliti untuk melanjutkan pendidikan Magister. Terima kasih atas bantuan dan motivasinya.
5. Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Prof. Dr. AB. Takko, M.Hum., Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., Dr. Ery Iswarty, M.Hum., Dr. Kamsinah, M.Hum., selaku

dosen-dosen Magister Bahasa Indonesia. Terima kasih atas ilmu dan nasihat yang bapak dan ibu berikan selama menempuh pendidikan.

6. Pak Mullar, S.S. dan Satria, S.S., selaku staf administrasi Pascasarjana FIB Unhas. Terima kasih sudah membantu peneliti mengurus dokumen-dokumen yang diperlukan.
7. Orang tua peneliti, Kristina Pasamba dan Daniel Pabuntang. Terima kasih atas doa, kasih sayang, motivasi, dan banyak hal yang tak terhingga. Terima kasih pula karena sudah bekerja keras untuk membiayai biaya studi peneliti sehingga saat ini anakmu sudah berhasil menempuh pendidikan pada jenjang magister. Maaf kalau saat ini anakmu masih selalu menjadi beban orang tua. Doakan anakmu ini, semoga kedepan bisa membalas semua kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan.
8. Kakak dan Adik-adik peneliti, Yoel Kristanto Pabuntang, Moses Sandy Rante, dan Eriona Caterina Ramba. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Berkat doa dan dukungan kalian, akhirnya peneliti dapat melalui semuanya.
9. Oma Ririn, Opa Ririn, Kak Wiwin, Kakek, Nenek, Aldena, dan, Aquin. Terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih yang tidak terhingga.

10. Teman-teman Magister bahasa Indonesia, Kak Tina, Kak Yuyun, Ivi, Rahmi, Rahman, dan Rio. Terima kasih telah menjadi bagian kehidupan peneliti selama menempuh pendidikan pada jenjang Magister. Semoga kita bisa dipertemukan kembali dalam berbagai kesempatan.
11. Teman-teman burengku, Idham Bambang, Riana ibu kost, Ana Bollo, Fitri Pito, Lela, Wanda Bulu, Ainun. Terima kasih sudah menemani peneliti sejak Sarjana hingga Magister. Terima kasih sudah menemani peneliti membuat tesis ini. Kalianlah orang pertama yang mengetahui semua beban ini. Maafkan temanmu ini yang selalu menyusahkan. Terima kasih yang tidak terhingga. Semoga kita selalu bersama dan segera dipertemukan dengan jodohnya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada lain kesempatan. Namun, peneliti tetap berharap agar tesis ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 23 Mei 2022



Irene Pabuntang

## ABSTRAK

**IRENE, PABUNTANG.** *Kesantunan Berbahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam Caption dan Komentar Instagram Terverifikasi* (dibimbing oleh Gusnawaty dan Kaharuddin).

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19, mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19, dan mendeskripsikan wujud ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang tidak setuju terhadap Covid-19.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Adapun sumber data penelitian ini adalah *caption* dan komentar mengenai Covid-19 dalam Instagram terverifikasi yang diunggah sejak postingan 1 Januari 2020 hingga 30 Juni 2021. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang di luar bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, wujud tuturan santun yang setuju terhadap Covid-19 dalam *caption* dan komentar Instagram terverifikasi menggunakan strategi kesantunan positif. Ada empat wujud strategi yang ditemukan sama dalam *caption* dan komentar, yaitu memberi perhatian lebih, menggunakan penanda keakraban, melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan, dan bersikap optimis. Kemudian, ada dua wujud strategi yang ditemukan berbeda, yaitu dalam *caption* ditemukan wujud memberikan atau menanyakan alasan tertentu dan dalam komentar ditemukan wujud menambahkan atau menyetujui pendapat. Kedua, wujud tuturan tidak santun yang tidak setuju terhadap Covid-19 dalam komentar Instagram terverifikasi ditemukan tiga strategi ketidaksantunan, yaitu ketidaksantunan positif (mengabaikan, tidak simpatik, dan menggunakan bahasa kasar), ketidaksantunan negatif (mencemooh atau mengejek, menakut-nakuti, menghina, dan meremehkan), dan sarkasme (sapaan, kalimat interogatif, dan memuji). Penggunaan strategi santun dan tidak santun dalam Instagram menunjukkan bahwa media sosial adalah ruang publik yang dapat digunakan masyarakat untuk bertutur secara bebas. Oleh karena itu, sebaiknya diadakan pelatihan bagi masyarakat agar dapat membedakan etika berbicara secara pribadi dan di ruang publik.

Kata kunci: strategi kesantunan, strategi ketidaksantunan, *caption*, komentar, Instagram.



## ABSTRACT

**IRENE, PABUNTANG.** *Politeness in Indonesian language concerning Covid-19 in verified Instagram captions and comments* (supervised by Gusnawaty and Kaharuddin).

The research aims at classifying the forms of politeness in Indonesian language in the verified Instagram captions being in line with Covid-19, describing the forms of the politeness in Indonesian language in the verified Instagram comments being in line with Covid-19, and describing the forms of the impoliteness in Indonesian language in the verified Instagram comments which are not in line with Covid-19.

This was the qualitative descriptive research using the pragmatic approach. Data sources of the research were the captions and comments concerning Covid-19 in the verified Instagram uploaded from 1<sup>st</sup> January 2020 to 30<sup>th</sup> June 2021. The data were collected using the scrutinized method with the note-taking technique. The data were analysed using the extralingual equivalent method by comparing the language matters with the other matters outside the language.

The research result indicates that: (1) the politeness forms which are in line with Covid-19 the verified Instagram captions and comments using the positive politeness strategies. There are four forms of strategies found to be the same in the captions and comments, namely paying more intentions to the interlocutors using the group intimacy, involving the addressors and addressees in the activities, being optimistic. Then, there are two forms of strategies found to be different, namely in the captions, the forms are found to give or ask certain reasons, and in the comments, the forms are found to add or agree the interlocutors' opinions; (2) the forms of the impolite speeches are not in line with Covid-19 in the verified Instagram comments, three impolite strategies are found, namely the positive impoliteness (ignoring the interlocutors, being unsympathetic, and using harsh language, negative impoliteness (scorning or mocking, scaring the interlocutors, insulting the interlocutors, belittling the interlocutors), sarcasm (greetings, interrogative sentences, and praising). The uses of the polite and impolite strategies in the Instagram indicate that the social media are the public space which can be used by the community to speak freely. Therefore, the training should be held for the community to be able to differentiate the ethics of speaking in private and public spaces.

Key words: Politeness strategy, impoliteness strategy, caption, comment, Instagram



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Tujuan</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Manfaat</b> .....	<b>9</b>
1. Manfaat Teoretis .....	<b>9</b>
2. Manfaat Praktis .....	<b>9</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>A. Hasil Penelitian Relevan</b> .....	<b>10</b>
<b>B. Landasan Teori</b> .....	<b>19</b>
1. Pragmatik.....	<b>19</b>
2. Tindak Tutur.....	<b>21</b>
3. Kesantunan Berbahasa .....	<b>26</b>
4. Ketidaksantunan Berbahasa .....	<b>36</b>
5. Instagram Terverifikasi.....	<b>42</b>

C. Kerangka Pikir .....	43
D. Definisi Operasional .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	47
C. Populasi dan Sampel .....	47
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan.....	60
1. <b>Wujud Tuturan Santun Berbahasa Indonesia dalam         <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi yang Setuju Terhadap         Covid-19 .....</b>	<b>60</b>
<b>Strategi Kesantunan Positif .....</b>	<b>60</b>
a) Memberi Perhatian Lebih Kepada Lawan Tutur .....	60
b) Menggunakan Penanda Keakraban Kelompok .....	63
c) Melibatkan Penutur dan Lawan Tutur dalam Kegiatan ...	66
d) Memberikan atau Menanyakan Alasan Tertentu .....	69
e) Bersikap Optimis.....	73
2. <b>Wujud Tuturan Santun Berbahasa Indonesia dalam         Komentar <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi yang Setuju         Terhadap Covid-19 .....</b>	<b>76</b>
<b>Strategi Kesantunan Positif .....</b>	<b>76</b>
a) Memberi Perhatian Lebih Kepada Lawan Tutur .....	77
b) Menggunakan Penanda Keakraban Kelompok .....	79

c)	Melibatkan Penutur dan Lawan Tutur dalam Kegiatan ....	83
d)	Menambahkan atau Menyetujui Pendapat Lawan Tutur .	86
e)	Bersikap Optimis.....	89
3.	<b>Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Komentar <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi yang Setuju terhadap Covid-19 .....</b>	<b>93</b>
a)	<b>Strategi Ketidaksantunan Negatif .....</b>	<b>93</b>
1)	Mengabaikan Lawan Tutur.....	93
2)	Tidak Simpatik.....	96
3)	Menggunakan Bahasa Kasar .....	99
b)	<b>Strategi Ketidaksantunan Negatif .....</b>	<b>102</b>
1)	Mencemooh atau Mengejek.....	103
2)	Menakut-nakuti Lawan Tutur .....	105
3)	Menghina Lawan Tutur.....	109
4)	Meremehkan Lawan Tutur .....	112
c)	<b>Sarkasme atau Kesantunan Semu .....</b>	<b>115</b>
1)	Sapaan.....	115
2)	Kalimat Interogatif .....	118
3)	Memuji.....	121
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
<b>A.</b>	<b>Simpulan.....</b>	<b>124</b>
<b>B.</b>	<b>Saran .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>128</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Contoh Caption yang Setuju terhadap Covid-19.....	49
Tabel 2: Contoh Komentar yang Setuju Terhadap Covid-19.....	50
Tabel 3: Contoh Komentar yang tidak Setuju Terhadap Covid-19.....	50
Tabel 4: Strategi Kesantunan Positif dalam <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi.....	54
Tabel 5: Strategi Kesantunan Positif dalam Komentar <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi .....	56
Tabel 6: Strategi Ketidaksantunan dalam Komentar <i>Caption</i> Instagram Terverifikasi .....	58
Tabel 7: Kesantunan Berbahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam instagram Terverifikasi.....	132
Tabel 8: Data Penelitian.....	133

## DAFTAR SINGKATAN

1. TS : Tanpa Strategi
2. SP : Strategi kesantunan positif/ Keakraban
3. SN : Strategi kesantunan Negatif/ Formal
4. TL : Strategi tidak Langsung atau Tersamar
5. SD : Strategi Diam
6. SL : Ketidaksantunan Secara Langsung
7. KP : Ketidaksantunan Positif
8. KN : Ketidaksantunan Negatif
9. KS : Kesantunan Semu/ Sarkasme
10. MK : Menahan Kesantunan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Media sosial merupakan media yang digunakan untuk berinteraksi secara daring tanpa melihat perbedaan umur, status sosial, warna kulit, agama, ras, dan sebagainya. Menurut Triastuti, dimas, dan Akmalia (2017:16) media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Melalui media sosial masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah tanpa mengenal waktu dan tempat, memperoleh berbagai pengetahuan serta pengalaman, dan menjadi sarana untuk mengembangkan interaksi sehingga menghasilkan pola dan strategi komunikasi baru (Hartoyo dan Dandi, 2015:2-3). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa media sosial adalah sebuah sarana yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh berbagai hal dengan mudah tanpa mengenal waktu dan tempat.

Salah satu jenis media sosial yang sering digunakan masyarakat adalah Instagram. Pada tahun 2014 survey dari AC Nielsen menyebutkan bahwa pengguna Instagram semakin meningkat meninggalkan Facebook dan Twitter. Instagram menduduki peringkat yang lebih tinggi dibanding Twitter dalam

sepuluh aplikasi terpopuler. Instagram dilihat sebanyak 32 juta orang perbulan sedangkan Twitter sebanyak 30,8 juta orang per bulan (*Republika.id*, 2014). Instagram adalah *platform* visual yang digunakan untuk berbagi gambar atau video dengan audiens mereka (Ratnasari; Anggi; dan Hannie, 2021:31). Menurut Sosiawan dan Rudi (2018:148) Instagram adalah aplikasi jejaring sosial berbasis *picture publishing and sharing* yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Instagram adalah salah satu jenis media sosial yang digunakan untuk membagikan aktivitas sehari-hari melalui foto dan video dengan berbagai filter digital yang memperindah foto dan video tersebut. Foto dan video yang dibagikan dapat diberikan keterangan penjelas (*caption*) agar pengguna dapat mengetahui lebih detail hasil berbagi foto dan video tersebut. Gambar dan video yang dibagikan biasanya mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pemberitaan mengenai Covid-19.

Pada akhir tahun 2019 pemberitaan mengenai Covid-19 menjadi topik perbincangan di seluruh dunia. Menurut *Kompas* (2020), Covid-19 terdeteksi pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019. Kemudian, virus tersebut mulai menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu langkah dan

upaya pemerintah Indonesia dalam menangani dan menghadapi Covid-19 pada awal masuknya di Indonesia ialah melakukan pemeriksaan kesehatan di sekitar 135 titik di bandar udara, di darat, dan pelabuhan dengan menggunakan alat pemindai suhu tubuh bagi siapa pun yang memasuki wilayah Indonesia sejak tanggal 18 Januari 2020 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Akan tetapi, langkah dan upaya tersebut tidak bisa menekan laju perkembangan Covid-19 di Indonesia. Menurut Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden-Kementerian Sekretariat Negara (2021). Presiden Joko Widodo memutuskan untuk menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat mulai tanggal 3 Juli sampai dengan 20 Juli 2021 mendatang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Covid-19 telah mengubah tatanan hidup masyarakat. Adanya aturan PPKM tersebut mengharuskan masyarakat untuk bekerja atau melakukan aktivitas di rumah saja. Kegiatan belajar mengajar pun dilakukan di rumah melalui media daring. Aktivitas yang dilakukan secara daring membuat masyarakat semakin bergantung pada media daring.

Menurut *CNN Indonesia* (2020), setiap hari selalu ada berita mengenai Covid-19 yang mewarnai keseharian masyarakat sehingga masyarakat seperti terseret dalam arus pemberitaan yang tidak pernah berakhir. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan mengenai Covid-19 telah menjadi

viral di berbagai media sosial khususnya Instagram. Kesetujuan dan tidak kesetujuan terhadap Covid-19 pun memengaruhi bentuk pemberitaan di Instagram. Pihak yang setuju akan mengunggah atau berkomentar mengenai hal-hal yang positif, misalnya mengajak masyarakat untuk melakukan vaksin. Unggahan dan komentar tersebut biasanya dilakukan oleh wakil pemerintah. Sebaliknya pihak yang tidak setuju akan mengunggah atau berkomentar hal-hal yang negatif, misalnya membuat pemberitaan mengenai vaksin yang berbahaya atau berkomentar tidak percaya adanya Covid-19. Adanya kesetujuan dan tidak kesetujuan tersebut membuat kedua pihak saling beradu argumen dengan menggunakan kata-kata yang tidak santun. Menurut Pramujiono (2011: 235), kata santun memiliki makna memperhalus ujaran atau tuturan yang dapat mengancam muka atau harga diri dan dapat melukai perasaan. Pengertian tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa santun dalam berbicara sangatlah penting. Tuturan yang tidak santun tentu saja dapat menyakiti hati seseorang. Berikut ini contoh *caption* yang setuju terhadap Covid-19.

**Contoh 1**

Konteks: dituturkan oleh @Rafinagita1717 kepada warganet pada tanggal 28 Juni 2022.

Tuturan: Semoga pandemi ini segera meredah dan kita semua bisa kembali beraktivitas normal seperti biasanya yaa Yah, Bun. Semoga semua juga tetap menjaga kesehatan.

Jangan lupa untuk selalu pakai masker dan menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun.

*Caption* unggahan @raffinagita1717 tersebut menunjukkan terjadinya strategi kesantunan positif. Strategi tersebut menunjukkan keinginan untuk menghimbau masyarakat agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menerapkan protokol kesehatan. Adapun hal lain yang ditunjukkan *caption* unggahan tersebut menunjukkan keakraban. Penutur berusaha menunjukkan bahwa ia dan mitra tutur dekat sehingga mitra tutur merasa bahwa ia dihargai. Keakraban tersebut ditunjukkan dengan adanya kata “Bun” atau bunda sebagai penanda identitas kelompok. Selain itu, penutur berusaha menunjukkan sikap optimis dengan mengatakan bahwa kita akan kembali beraktivitas normal. Unggahan yang dilakukan @raffinagita1717 tersebut membuat warganet berkomentar. Ada komentar yang setuju dan ada komentar yang tidak setuju. Berikut contoh komentar yang setuju.

## **Contoh 2**

Konteks: dituturkan oleh @maryono171097 kepada warganet pada tanggal 5 Juli 2022.

Tuturan : Amin semoga covid 19 cepat berakhir dan kita bisa beraktifitas kembali dan rans tetap berjaya selalu.

Komentar @maryono171097 tersebut menunjukkan bahwa ia setuju terhadap Covid-19. Ia menyetujui tuturan dalam *caption*

@raffinagita1717 yang mengajak masyarakat untuk menjaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa @maryono171097 menggunakan strategi kesantunan positif dalam mengomentari *caption*. Selain komentar setuju, ada pula komentar yang tidak setuju. Berikut contoh komentar yang setuju.

### **Contoh 3**

Konteks: dituturkan oleh @fibrianridho kepada warganet pada tanggal 5 Juli 2022.

Tuturan: Pandemi covid GK bklan mereda apelagi kelar.

Komentar @fibrianridho tersebut menunjukkan bahwa ia tidak setuju terhadap Covid-19. Ia mengatakan bahwa pandemi Covid-19 tidak akan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ia meremehkan tuturan pada *caption* @raffinagita1717. Tuturan meremehkan merupakan salah satu wujud tuturan yang menggunakan strategi ketidaksantunan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut tidak santun.

Berdasarkan kesetujuan dan tidak kesetujuan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa *caption* unggahan pada akun Instagram terverifikasi berisi tuturan yang setuju terhadap Covid-19. Pemilik akun Instagram terverifikasi tersebut menggunakan Instagram untuk membantu pemerintah menangani kasus Covid-19. Oleh karena itu, mereka harus menggunakan strategi tertentu dalam menyampaikan ide agar warganet selaku

rakyat Indonesia dapat memahami pesan yang disampaikan dalam *caption* Instagram. Selain itu, warganet yang tidak setuju terhadap Covid-19 akan berkomentar yang tidak santun pada unggahan akun Instagram terverifikasi.

Hasil praobservasi menunjukkan bahwa Covid-19 adalah peristiwa yang menyedot perhatian publik. Peristiwa tersebut sudah memasuki tahun ketiga. Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap Covid-19 belum tersampaikan secara menyeluruh. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesetujuan dan tidak kesetujuan terhadap Covid-19. Komunikasi antara kedua pihak tersebut belum terjalin dengan baik. Pihak yang setuju tidak berhasil memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat sehingga masih ada masyarakat yang tidak setuju terhadap Covid-19. Peristiwa tersebut sangat menarik untuk diteliti agar menjadi pengetahuan penggunaan strategi kesantunan berbahasa sehingga komunikasi antara pihak setuju dan tidak setuju dapat terjalin dengan baik. Penelitian ini juga dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap penggunaan bahasa di media sosial khususnya Instagram.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud tuturan santun berbahasa Indonesia dalam *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19?
2. Bagaimana wujud tuturan santun berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19?
3. Bagaimana wujud tuturan tidak santun berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang tidak setuju terhadap Covid-19?

## C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasikan wujud tuturan santun berbahasa Indonesia dalam *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19.
2. Mendeskripsikan wujud tuturan santun berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang setuju terhadap Covid-19
3. Mendeskripsikan wujud tuturan tidak santun berbahasa Indonesia dalam komentar *caption* Instagram terverifikasi yang tidak setuju terhadap Covid-19.

#### **D. Manfaat**

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini. Kedua manfaat tersebut adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan penggunaan tuturan santun dan tuturan tidak santun di media sosial Instagram.
- b. Sebagai salah satu referensi tambahan mengenai tuturan santun dan tuturan tidak santun di media sosial Instagram.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi acuan bagi masyarakat untuk menggunakan tuturan yang santun dalam media sosial khususnya Instagram sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dalam menangani kasus Covid-19.
- b. Menjadi acuan kepada pemerintah bahwa tuturan yang santun dapat digunakan untuk membantu penanganan Covid-19 melalui media sosial khususnya Instagram.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Hasil penelitian relevan adalah hasil penelitian yang sudah pernah dibuat sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti sehingga penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi. Melalui hasil penelitian yang relevan, dapat dihindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Penelitian pertama berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial”. Penelitian tersebut ditulis oleh Jayanti dan Subyantoro pada tahun 2019. Hasil penelitian Jayanti dan Subyantoro (2019) mendeskripsikan bentuk pengancaman muka positif, pengancaman muka negatif, dan strategi kesantunan dalam tuturan pada teks media sosial. Pengancaman muka positif ditemukan tiga wujud, yaitu ungkapan ketidaksetujuan, ungkapan emosi, ungkapan yang tidak sopan, dan ungkapan menunjukkan sebutan sesuatu pada Lawan Tutur. Selanjutnya, pengancaman muka negatif ditemukan dua wujud, yaitu ungkapan peringatan dan ungkapan perasaan negatif. Adapun strategi kesantunan dalam penelitian tersebut ditemukan empat wujud, yaitu strategi tanpa basa-basi, strategi kesantunan

positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan tidak langsung.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Adzim, Djatmika, dan Sumarlan (2019). Adapun judul penelitian tersebut adalah “Strategi Kesantunan Negatif Tindak Tuter Direktif Masyarakat Indonesia dalam Akun Twitter Presiden Joko Widodo”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa tindak tutur direktif masyarakat Indonesia dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo menggunakan strategi kesantunan negatif yang terdiri atas enam wujud. Pertama, strategi tak langsung direalisasikan dengan delapan sub tindak tutur direktif meliputi memesan, meminta, menasihati, menyarankan, melarang, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan melaporkan. Kedua, strategi bertanya direalisasikan dengan empat sub tindak tutur direktif meliputi meminta, mengonfirmasikan, mengingatkan, dan menentang. Ketiga, strategi impersonalisasi direalisasikan dengan tujuh sub tindak tutur direktif meliputi menyuruh, memesan, meminta, menyarankan, melarang, mengingatkan, dan mengajak. Keempat, strategi ancaman muka direalisasikan dengan satu sub tindak tutur direktif yaitu mengingatkan. Kelima, strategi nominalisasi direalisasikan dengan dua sub tindak tutur direktif yaitu menyuruh dan mengingatkan. Keenam, strategi lugas direalisasikan dengan satu sub tindak tutur direktif, yaitu menyuruh.

Hasil penelitian relevan ketiga, berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya” yang ditulis oleh Suntoro (2019). Hasil penelitian mengemukakan bahwa tuturan mahasiswa pada dosen melalui WhatsApp menggunakan gaya bahasa dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Gaya bahasa komunikasi mahasiswa terhadap dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa yang benar. Dari aspek gramatikal ditemukan gejala elipsis dan kata depan unik. Pada aspek leksikal ditemukan gaya *language mixing* dan bahasa gaul. Pada aspek grafologi ditemukan *clipping*, *sound addition*, dan *coinage*. Sementara itu, dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp mahasiswa mampu mematuhi prinsip kesantunan berbahasa meliputi prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Hendaryan, dan Taufik (2021). Penelitian tersebut berjudul “Instagram: Pengaruhnya dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh dalam akun Instagram telah sesuai dengan keenam wujud maksim. Adapun maksim tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan,

maksim kedewasaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini juga melibatkan skala kesantunan yakni skala kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak. Penelitian berimplikasi juga dalam pembentukan karakter. Tuturan yang santun dalam berkomunikasi tentu saja tidak akan menyakiti orang lain.

Hasil penelitian relevan kelima berjudul “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjung Pinang”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Tasliati pada tahun 2018. Hasil penelitian Tasliati (2018) mengemukakan bahwa dalam grup daring jual-beli terdapat tiga strategi ketidaksantunan. Adapun strategi tersebut, yaitu ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, dan kesantunan semu. Adapun strategi kesantunan positif terdiri dari wujud dua, yaitu strategi ketidaksantunan dengan menggunakan kata umpatan atau kata-kata kasar dan strategi ketidaksantunan dengan menggunakan julukan yang tidak pantas. Kemudian strategi ketidaksantunan negatif terdiri dari tiga wujud, yaitu ketidaksantunan dengan menakut-nakuti mitra tutur, ketidaksantunan dengan mencemooh atau mengejek mitra tutur, dan ketidaksantunan dengan memperingatkan mitra tutur. Selanjutnya strategi kesantunan semu berwujud berpura-pura

santun dalam bertutur. Ketiga bentuk strategi ketidaksantunan tersebut terjadi karena didorong dua faktor, yaitu keinginan untuk mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan dan keinginan untuk memancing reaksi mitra tutur dan mempermalukan mitra tutur.

Penelitian keenam dilakukan oleh Wayan Pageyasa pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul "Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Diskusi Internet di Tiga Grup Diskusi Hindu Indonesia". Hasil penelitian Pageyasa (2015) mengemukakan bahwa dalam tiga grup tersebut terdapat enam maksim yang cenderung tidak dilanggar. Keenam maksim tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim kebijaksanaan ialah berjumlah 285 dan pelanggarannya 174. Selanjutnya. pematuhan maksim penerimaan ialah berjumlah 251 dan pelanggarannya 208. Kemudian, pematuhan maksim kemurahan berjumlah 289 dan pelanggarannya 170. Adapun pematuhan maksim kerendahan hati berjumlah 245 dan pelanggarannya 214. Pematuhan maksim kecocokan berjumlah 277 dan pelanggarannya 182. Pematuhan maksim kesimpatian berjumlah 271 dan pelanggarannya 188.

Penelitian ketujuh berjudul "Strategi Kesantunan Pemandu Acara *Talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV". Penelitian

tersebut dilakukan oleh Kumalasari, Rustono, dan B. Wahyudi (2018). Penelitian tersebut mendeskripsikan pemandu *talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV menggunakan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Hasil penelitian mengemukakan bahwa strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu *talkshow* Kick Andy adalah strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif digunakan untuk memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif. Kesantunan positif tersebut ialah memberikan pujian kepada mitra tutur. Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan pemandu *talkshow* Mata Najwa adalah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Banyaknya tuturan Najwa yang menunjukkan penggunaan strategi langsung itu tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara. Adapun penggunaan strategi kesantunan positif sering dilakukan agar tetap santun saat menggali informasi yang sedalam-dalamnya dari narasumber.

Hasil penelitian relevan kedelapan berjudul “Politeness Principle In The Ellen Degeneres Show And Its Implication In Learning English (Content Analysis Study)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Husni (2017). Hasil penelitian mengemukakan

bahwa dalam *talkshow* “Ellen The DeGeneres Show” menggunakan enam maksim dalam menentukan kesantunan berbahasa. keenam maksim tersebut, yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa ada empat maksim yang dilanggar, yaitu kebijaksanaan, kemurahan, kerendahan hati dan kecocokan. Adapun implikasinya terhadap pembelajaran yaitu, secara teoritis digunakan sebagai langkah awal untuk peneliti lain dalam meneliti kesantunan berbahasa dalam sebuah *talkshow* dan secara praktis dapat digunakan bagi guru dan siswa sebagai bahan materi pembelajaran diskusi.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Diyan Permata Yanda pada tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang”. Hasil penelitian Yanda (2017) mengemukakan bahwa terdapat lima wujud kesantunan berbahasa yang dilakukan Anas sebagai seorang pimpinan partai. Adapun lima wujud kesantunan tersebut, yaitu bijaksana, dermawan, suka memuji kinerja orang lain, suka menawarkan kesepakatan, dan mudah simpati terhadap sesuatu. Hal tersebut menunjukkan Anas tetap memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur meskipun ia sedang tersangkut kasus hukum dengan KPK.

Penelitian relevan kesepuluh berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Q&A dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Indrayanti dan Rika (2019). Hasil penelitian mengemukakan bahwa dalam *talkshow* q&a tersebut menggunakan empat strategi kesantunan, yaitu tanpa strategi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi langsung atau tersamar. Selain menggunakan empat strategi kesantunan, penelitian tersebut juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP. Relevansinya adalah penelitian tersebut dapat dijadikan media pembelajaran agar peserta didik lebih memahami mengenai kegiatan berdiskusi sesuai dengan kompetensi dasar 3.9-4.10 yang berbunyi mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar, sampai pada menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, dan aspek lisan.

Kesepuluh hasil penelitian yang relevan tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Brown dan Levinson serta Culpeper untuk menganalisis data. Adapun objek penelitian yang digunakan penelitian ini adalah *caption* dan komentar dalam Instagram

terverifikasi. Dari sepuluh hasil penelitian yang relevan hanya satu yang menggunakan media sosial Instagram sebagai sumber data penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang benar kesepuluh hasil penelitian yang relevan berbeda dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan teorinya. Persamaan teori tersebut digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini.

Penelitian relevan pertama sampai dengan penelitian relevan keenam menggunakan media sosial sebagai sumber data penelitian. Penelitian pertama memilih teks yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam media sosial *facebook dan twitter*. Objek penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori Brown dan Levinson. Penelitian kedua menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menganalisis tindak tutur direktif masyarakat Indonesia dalam akun *twitter* Presiden Joko Widodo. Penelitian ketiga menggunakan teori Leech untuk menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *whatsapp* di STABN Sriwijaya. Penelitian keempat menggunakan teori Leech untuk menganalisis pengaruh Instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa. Penelitian kelima menggunakan teori Culpeper dalam menganalisis ketidaksantunan berbahasa pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjung Pinang. Penelitian keenam menggunakan teori Leech

untuk menganalisis realisasi prinsip kesantunan dalam diskusi internet di tiga grup diskusi Hindu Indonesia.

Penelitian relevan ketujuh sampai dengan penelitian relevan kesepuluh menggunakan *talkshow* dan teks pidato sebagai sumber data penelitian. Penelitian ketujuh menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menganalisis strategi kesantunan pemandu *talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV. Penelitian kedelapan menggunakan teori Leech untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam *talkshow* “The Ellen Degeneres” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian kesembilan menggunakan teori Leech untuk menganalisis Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang. Kemudian penelitian kesepuluh menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa dalam *talkshow* q&a dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Melalui pragmatik, sifat-sifat bahasa dapat diketahui sehingga bahasa tersebut

dapat digunakan dalam berkomunikasi. Jika pragmatik sudah dipelajari, seseorang dapat bertutur kata sesuai dengan maksud atau tujuan, jenis-jenis tindakan, dan sebagainya (Yule, 2014:5). Misalnya tuturan berwujud permintaan maaf dituturkan seseorang saat ia merasa bersalah. Kita dapat mengetahui wujud tuturan apa yang dapat digunakan sesuai dengan konteks tuturan. Dalam keadaan berduka, wujud tuturan yang digunakan adalah ucapan duka cita bukan tuturan menghina atau mengkritik. Dalam pragmatik juga mengajarkan seseorang saling memahami tuturan satu sama lain. Orang yang tidak terlibat dalam komunikasi tersebut tentu saja tidak akan memahami maksud tuturan mereka. Misalnya, tiga kali empat bagi tukang cetak foto adalah ukuran cetak foto dan dalam dunia media tiga kali empat adalah jadwal mengonsumsi obat.

Levinson (1983:21) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang didasarkan pada perhitungan pemahaman bahasa (*pragmatic is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding*). Adapun Leech (1993:21) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang

menginterpretasikan tanda itu (Morris dalam Levinson, 1983:1), sedangkan Yule (2014:5) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Pragmatik juga diartikan sebagai *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa dapat digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:71). Amaliah (2018:9) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai ujaran seseorang yang erat kaitannya dengan konteks dan situasi. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran, konteks, dan situasi dalam pragmatik merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan.

## 2. Tindak Tutur

Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur tersebut akan membentuk peristiwa tutur (*Speech event*). Selanjutnya, tindak tutur dan peristiwa tutur dapat membentuk proses komunikasi. Pada awalnya teori tindak tutur diperkenalkan oleh

J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Kemudian teori yang berasal dari mata kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson (1962) dengan judul "How to do Thing with Word". Selanjutnya Searle (1969) menerbitkan sebuah buku dengan judul "Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language". Buku tersebut membuat teori tindak tutur semakin terkenal. Sebelum adanya teori tindak tutur yang diperkenalkan Austin, para filsuf dan tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa hanyalah aktivitas untuk mengatakan sesuatu. Hal tersebut terjadi karena bahasa hanya dianggap sebagai alat untuk menyampaikan informasi saja. Teori tindak tutur hadir untuk mematahkan anggapan tersebut. Menurut Austin (1962:106) dalam bertutur seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Kalimat "saya berjanji akan datang tepat waktu" dan "saya meminta maaf karena datang terlambat" bukan hanya sekadar ucapan janji dan permintaan maaf saja. Penutur juga melakukan tindakan berjanji dan meminta maaf. Tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif dan kata kerjanya disebut juga kata kerja performatif. Adapun tuturan yang hanya sekadar mendeskripsikan atau melaporkan sesuatu disebut sebagai tuturan konstatif.

Austin (1962:95-105) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur

perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dianggap kurang penting dalam kajian tindak tutur. Selanjutnya tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Adapun contoh tindak tutur ilokusi, yaitu berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Kemudian tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dapat memengaruhi lawan tutur. Adapun contoh tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan yang memalukan, mengintimidasi, membujuk, meyakinkan, mencegah, mengejutkan atau menyesatkan, dan sebagainya.

Tindak tutur ilokusi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya perlokusi dapat diartikan sebagai tindakan memengaruhi. Kalimat “saya sangat sibuk” merupakan tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk menyatakan bahwa penutur sibuk. Kalimat tersebut akan menjadi tindak tutur ilokusi apabila dituturkan kepada orang yang mengundangnya ke sebuah acara. Kalimat “saya sangat sibuk” tidak hanya berfungsi untuk menyatakan, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu (meminta maaf). Selanjutnya tuturan tersebut dapat berubah menjadi perlokusi apabila dituturkan kepada ketua organisasi. Kalimat “saya sangat sibuk” berfungsi untuk

memengaruhi ketua organisasi untuk tidak memberikan terlalu banyak tugas.

Austin (1962:150) membagi tindak ilokusi menjadi lima, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Berikut ini akan dijelaskan kelima tindak tutur ilokusi tersebut.

- a) Verdiktif (*verdictives*) adalah tindak tutur yang menyampaikan hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindak tutur verdiktif, yaitu dakwaan, tuduhan, penilaian, mendiagnosis, meramalkan, dan sebagainya.
- b) Eksersitif (*exercitives*) adalah tindak tutur yang menggunakan kekuatan dan hak atau pengaruh. Contoh tindak tutur eksersitif, yaitu menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan sebagainya.
- c) Komisif (*commissives*) adalah tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur komisif, yaitu janji, pertaruhan, dan sebagainya.
- d) Behabitif (*behabitives*) adalah tindak tutur yang mengekspresikan reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku seseorang. Behabitif juga dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati.

Contoh tutur behabitif, yaitu maaf, terima kasih, selamat, dan sebagainya.

- e) Ekspositif (*expositives*) adalah tindak tutur yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, dan klarifikasi. Tuturan yang dituturkan harus sesuai penalaran. Contoh tuturan ekspositif, yaitu pendalilan, mendefinisikan, menyetujui, dan sebagainya.

Searle (1969:12-17) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima bentuk tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Asertif (*assertives*) adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contoh tuturan asertif, yaitu menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Direktif (*directives*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Contoh tuturan direktif, yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
- c) Ekspresif (*expressives*) adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Contoh tuturan ekspresif, yaitu

berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan sebagainya.

d) Komisif (*commissives*) adalah tuturan yang menuntut penuturnya untuk berkomitmen melakukan sesuatu pada masa depan. Contoh tuturan komisif, yaitu berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, dan sebagainya.

e) Deklarasi (*declarations*) adalah tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Contoh tuturan deklarasi, yaitu memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

### 3. Kesantunan Berbahasa

Menurut Yule (2014:104) kesopanan dalam suatu interaksi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menghormati citra diri seseorang. Kesantunan berbicara selalu bersinggungan dengan latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya (Rahardi,2005:35). Menurut Chaer (2010:6) kesantunan berbahasa tidak diukur berdasarkan budaya masyarakat, tetapi harus diukur menurut norma-norma nasional. Artinya bahwa kesantunan berbahasa bersifat universal bagi semua kalangan masyarakat karena didasarkan pada norma-norma nasional. Kesantunan berbahasa juga sangat berperan penting dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa sangat perlu

diterapkan sejak dini dalam lingkungan keluarga agar saat berkomunikasi kesantunan tersebut sudah dapat diterapkan (Yayuk, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusnawaty (2021:13-14) menyatakan bahwa revitalisasi kesantunan berbahasa dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu informal dan formal. Informal dilakukan melalui pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. Kemudian, formal dilakukan pada lingkungan sekolah secara terstruktur melalui kebijakan pemerintah. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah kesopanan dalam berinteraksi dengan cara menghormati citra diri seseorang baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara umum atau universal dan keadaan lingkungan sekitar.

Dalam melakukan tindak tutur, kesopanan merupakan konsep yang penting untuk dimunculkan agar citra diri sendiri atau penutur terkesan baik dan juga menjaga citra diri orang lain atau petutur agar tetap dihormati. Tindak pengancaman muka terjadi ketika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri (Yule, 2014:105-106). Sedangkan tindak penyelamatan wajah terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan

ancaman yang terjadi (Yule, 2014:106). Contoh tindak tutur pengancaman wajah dan penyelamatan wajah, misalnya pada malam hari, seorang anak muda memainkan musik sangat keras dan membuat tetangga merasa terganggu. Suami tetangga tersebut mengatakan “Saya akan mengatakan kepadanya untuk menghentikan suara yang gaduh sekarang” (tindak pengancaman muka). Kemudian istrinya mengatakan “Mungkin kamu hanya dapat memintanya apakah dia akan segera menghentikannya karena saat ini sudah larut malam dan orang-orang perlu tidur” (tindak penyelamatan wajah) (Yule, 2014: 106).

Menurut Brown dan Levinson (1987:61) muka merupakan citra diri yang dimiliki oleh setiap individu yang senantiasa dijaga, dihormati dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan. Setiap individu memiliki dua sisi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Brown dan Levinson (1987:61) mendefinisikan bahwa muka negatif merupakan muka yang mencerminkan kebebasan individu dari tekanan dan paksaan dari individu lain. Muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang ingin dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu, sedangkan muka positif merupakan muka yang mencerminkan keinginan individu untuk dihargai dan diakui oleh individu lain.

Pengancaman muka dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif dan tindakan yang mengancam muka positif. Tindak tutur yang mengancam muka negatif mitra tutur (lawan bicara) menurut Brown dan Levinson (1987:65-66) meliputi:

- a) Tindakan yang mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi saran, memberi nasihat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan, dan menentang
- b) Tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindak tersebut, seperti menawarkan, dan berjanji.
- c) Tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti pujian atau memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah.

Tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur menurut Brown dan Levinson (1987: 66-67) meliputi:

- a) Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, tindakan

merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, dan penghinaan.

- b) Membawa kabar buruk atau kabar baik (membual) tentang lawan tutur, penutur menunjukkan bahwa dia bersedia menimbulkan kesusahan bagi lawan tutur, atau tidak peduli dengan perasaan lawan tutur.
- c) Tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur, seperti ungkapan yang membicarakan hal yang dianggap tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur.
- d) Sikap tidak bekerja sama yang mencolok dalam suatu kegiatan. Misalnya mengganggu atau menyelah pembicaraan lawan tutur.

Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi lima strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur, yaitu tanpa strategi (*bald-on record strategy*), strategi kesantunan positif/keakraban (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif/formal (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung/tersamar (*off-record politeness strategy*), dan

strategi diam (*Do not FTA*). Berikut penjelasan kelima strategi kesantunan tersebut.

a) Tanpa Strategi (*Bald-on Record Strategy*)

Tuturan yang menggunakan strategi ini membuat penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu, dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya teman atau anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya strategi ini juga untuk mengekspresikan dalam keadaan darurat.

b) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif

lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisasi jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisasi terancamnya "muka" lawan tutur. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti berikut :

- 1) Memusatkan perhatian pada diri lawan tutur
- 2) Memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada lawan tutur
- 3) mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur
- 4) menggunakan penanda keakraban kelompok
- 5) menemukan kesepakatan
- 6) menghindarkan konflik
- 7) menyamakan anggapan menjadi pendapat umum
- 8) berkelakar
- 9) menambahkan atau menyetujui pendapat lawan tutur

- 10) menawarkan bantuan atau janji
- 11) bersikap optimis
- 12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan
- 13) memberikan atau menanyakan alasan tertentu
- 14) mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan
- 15) memberikan hadiah.

c) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini ialah mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak

sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan seperti berikut.

- 1) menyatakan secara tidak langsung
- 2) mengajukan pertanyaan atau mengelak
- 3) bersikap pesimis
- 4) mengecilkan beban permintaan
- 5) merendahkan diri
- 6) meminta maaf
- 7) personalisasi penutur dan lawan tutur
- 8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum
- 9) nominalisasi
- 10) menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

d) Strategi tidak Langsung/Tersamar (*Off-Record Politeness Strategy*)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini

digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam “muka” namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Ada lima belas strategi yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987:213) sehubungan dengan hal ini, yaitu:

- 1) Memberi isyarat (*hints*).
- 2) Memberi petunjuk yang berhubungan.
- 3) Berpraanggapan.
- 4) Mengecilkan keadaan (*undestate*).
- 5) Melebih-lebihkan keadaan (*overstate*).
- 6) Menggunakan tautologi.
- 7) Menggunakan ungkapan yang bertentangan.
- 8) Menggunakan ungkapan yang ironis.
- 9) Menggunakan metafora.
- 10) Menggunakan pertanyaan retorik.
- 11) Menggunakan ungkapan yang ambigu.
- 12) Menggunakan ungkapan yang tidak jelas.
- 13) Menggunakan ungkapan yang terlalu umum (*overgeneralize*).
- 14) Tidak menempatkan mitra tutur dengan semestinya (*displace heare*).
- 15) Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap, menggunakan bentuk elipsis.

e) Strategi Diam (*Do not FTA*)

Pilihan bertutur dengan tidak melakukan pertuturan atau tanpa komentar umumnya dipilih apabila penutur menganggap situasi tidak memungkinkan ia bertutur. Dalam hal ini, penutur menganggap tidak memberikan komentar atau diam dapat memberikan efek berperilaku santun dibandingkan memberikan komentar. Berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hanya empat yang digunakan untuk bertutur, yaitu tanpa strategi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi samar-samar. Sementara itu, strategi kelima tidak digunakan karena penutur tidak melakukan tindak tutur.

4. Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Ketidaksantunan tersebut ditopang oleh harapan, keinginan, dan keyakinan terhadap nilai tertentu. Seseorang akan dianggap tidak santun ketika ia menunjukkan sikap yang bertentangan atau tidak menunjukkan sikap sesuai dengan harapan atau keinginan lawan tutur. Ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan. Ketidaksantunan dapat menimbulkan atau menyebabkan konflik sosial atau disharmoni sosial (Fatimah dan Zainal, 2014:90). Sementara itu, Locher dalam Rahardi,

Yuliana dan Rishe (2014:152) menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperburuk muka mitra tutur pada konteks kebahasaan tertentu. Melalui tuturan langsung atau tidak langsung. Ketidaksantunan dapat menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut dapat terjadi kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja (Fhitri dan Yalmiadi, 2018:242). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah segala bentuk wujud tuturan yang membuat lawan tutur tersinggung atau terancam muka sehingga dapat menimbulkan ketidakharmonisan.

Ketidaksantunan berbahasa tidak terjadi begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya bentuk tuturan yang tidak santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010:69-73) mengatakan, ada lima faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun, yaitu kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat sendiri, dan sengaja memojokkan lawan tutur. Adapun faktor penyebab ketidaksantunan menurut Culpeper (1996:354) mengatakan ada tiga faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa. Faktor pertama adalah hubungan sosial penutur dan

mitra tutur yang sangat akrab atau intim. Semakin akrab mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Faktor kedua adalah adanya ketidakseimbangan power atau kekuatan sosial antara penutur. Penutur dengan kekuatan sosial yang lebih dominan akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Faktor ketiga adalah keinginan pembicara yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan.

Culpeper (2005:38) mengatakan bahwa ketidaksantunan dapat terjadi apabila dalam berkomunikasi penutur sengaja menyerang mitra tutur dan mitra tutur merasakan penyerangan atau mitra tutur membalas penyerangan tersebut secara sengaja. Kekuasaan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculkan ketidaksantunan berbahasa. Ada dua hal yang menyebabkan kekuasaan dapat mengakibatkan ketidaksantunan. Pertama kekuasaan dapat mengurangi kemampuan mitra tutur untuk membalas dengan tidak sopan, misalnya melalui penolakan hak berbicara. Kedua mengancam pembalasan yang lebih parah jika mitra tutur bersikap tidak sopan (Culpeper 1996:359).

Menurut Culpeper (1996:350-353) ketidaksantunan terdiri dari dua jenis, yaitu ketidaksantunan murni (*inherent*

*impoliteness*) dan kesantunan pura-pura (*mock impoliteness*). Ketidaksantunan murni adalah ketidaksantunan yang mengancam waja mitra tutur sehingga tercipta situasi yang tidak harmonis. Ketidaksantunan murni dapat terjadi ketika tuturan tersebut melanggar strategi kesantunan dan tidak sesuai dengan konteks, misalnya seseorang yang meminta agar mitra tutur tidak membuat kebisingan di dekatnya. Ketidaksantunan pura-pura merupakan kebalikan dari ketidaksantunan murni. Ketidaksantunan pura-pura atau gurauan adalah ketidaksantunan yang tidak bertujuan untuk mempermalukan wajah mitra tutur. Ketidaksantunan ini terjadi sesuai dengan konteks, misalnya ketika seseorang terlambat datang di sebuah pertemuan. Teman yang lain kemudian menyindir dengan mengatakan “wah kamu rajin sekali”. Ketidaksantunan pura-pura menunjukkan bahwa ada situasi tutur yang tidak santun akan dinilai santun sesuai karena konteks tertentu.

Culpeper (1996:355-358) mengemukakan lima strategi ketidaksantunan berbahasa, yaitu ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold*

*politeness*). Berikut penjelasan kelima strategi ketidaksantunan berbahasa.

1) Ketidaksantunan Secara Langsung (*Bald on Record Impoliteness*)

Strategi ketidaksantunan secara langsung adalah tindakan yang mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan sehingga tidak perlu dihubungkan dengan muka.

2) Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)

Ketidaksantunan positif adalah penggunaan strategi yang ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra tutur. Hal-hal yang merupakan ketidaksantunan positif antara lain, mengabaikan, menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat, menggunakan bahasa rahasia yang tidak dapat dimengerti mitra tutur, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menggunakan julukan yang menghina dalam menyapa, dan sebagainya.

3) Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Ketidaksantunan negatif adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra

tutur. Adapun contoh ketidaksantunan negatif, yaitu menakut-nakuti (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan), merendahkan/melecehkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra bicara dengan serius, meremehkan mitra bicara (menganggap kecil), menyerang orang lain (menyerobot kesempatan), menggunakan kata ganti orang yang negatif, menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan, dan lain- lain.

- 4) Sarkasme atau kesantunan semu (*Sarcasm or Mock Politeness*)

Strategi sarkasme adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura- pura, atau tampak santun di permukaan saja.

- 5) Menahan kesantunan (*Withhold politeness*)

Strategi menahan kesantunan adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan. Strategi ini terjadi karena adanya kelalaian atau kesengajaan pembicara tidak menggunakan kesantunan yang seharusnya diperlukan. Contoh strategi ini ialah ketika dibantu, mereka tidak mengucapkan terima kasih atau ketika meminjam barang orang lain mereka tidak meminta izin terlebih dahulu. Tidak mau menjawab salam dan sebagainya.

## 5. Instagram Terverifikasi

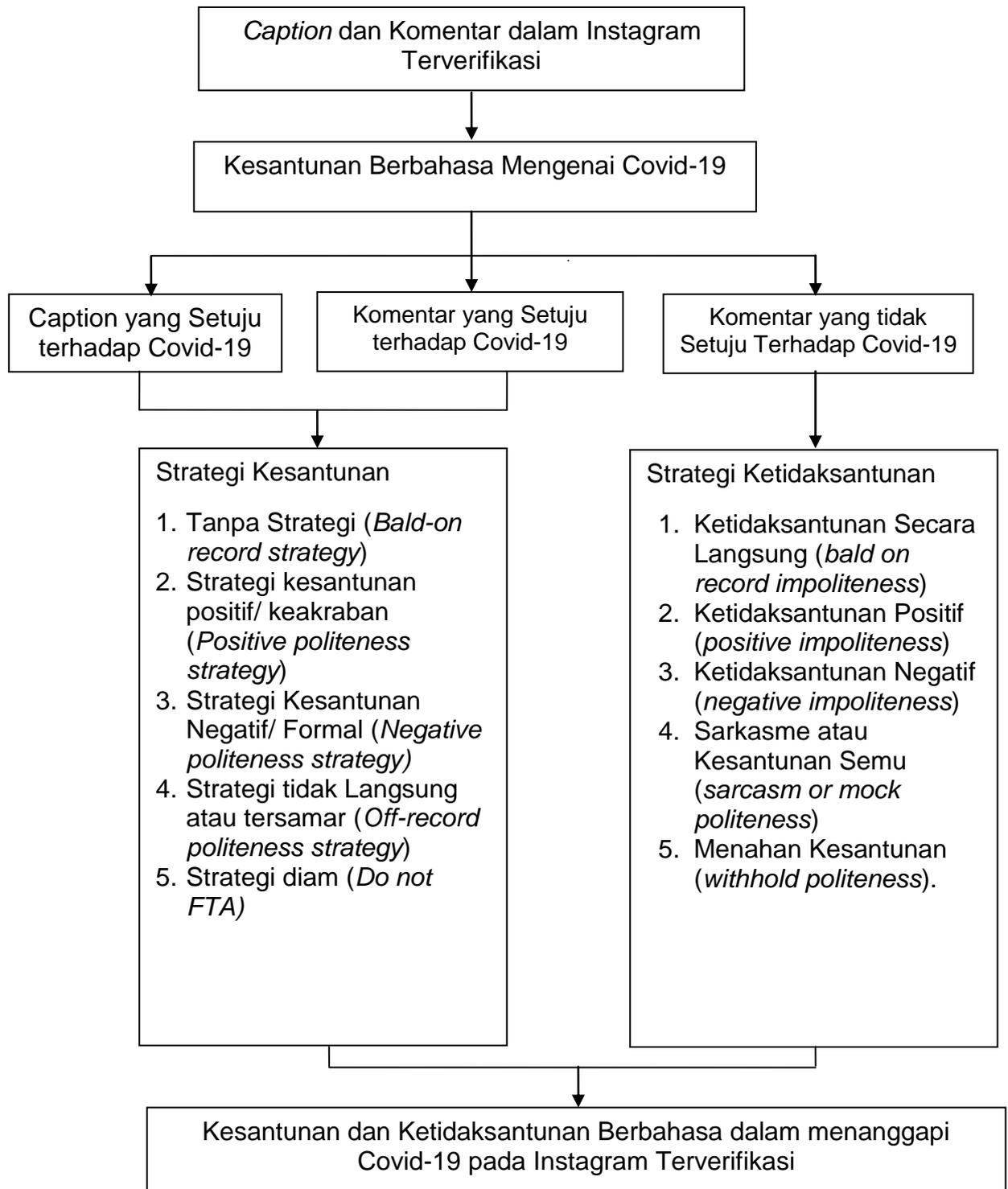
Media sosial adalah sebuah media daring yang membuat kita terhubung dengan jaringan internet dari seluruh bagian dunia (Yanuarita dan Wiranto, 2018:9). Melalui media sosial, apa yang kita lakukan bisa diamati atau diakses oleh orang-orang di seluruh dunia yang sama-sama sedang daring. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan warganet adalah Instagram.

Menurut Bambang (2012:10) Instagram adalah sebuah aplikasi dari *smartphone* media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi yang hampir sama dengan Twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam wadah atau tempat untuk berbagi informasi kepada penggunanya. Melalui Instagram warganet dapat berbagi gambar, video, dan tulisan yang dapat dilihat dan dikomentari oleh orang yang melihatnya. Dalam Instagram ada yang dikenal istilah Instagram terverifikasi yang merupakan tanda bahwa Instagram telah mengonfirmasi keaslian akun tersebut. Keaslian akun tersebut ditandai dengan adanya simbol centang biru yang terletak di sebelah kanan nama pemilik akun. Adanya simbol centang biru tersebut menandakan bahwa pemilik akun adalah orang yang mewakili tokoh masyarakat, selebriti, dan merek resmi tertentu.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur dalam memecah permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa tuturan waganet terhadap Covid-19 dalam *caption* dan komentar Instagram terverifikasi. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah kesantunan berbahasa mengenai Covid-19 yang terdiri dari tiga kategori, yaitu *caption* yang setuju terhadap Covid-19, komentar yang setuju terhadap Covid-19, dan komentar yang tidak setuju terhadap Covid-19. Pada *caption* dan komentar yang setuju terhadap Covid-19 dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan Brown Levinson yang terdiri dari lima wujud, yaitu tanpa strategi, strategi kesantunan positif/ keakraban, strategi kesantunan negatif/ formal, strategi tidak langsung atau tersamar, dan strategi diam. Adapun komentar yang tidak setuju terhadap Covid-19 dianalisis menggunakan teori strategi ketidaksantunan Culpeper yang terdiri dari lima wujud, yaitu ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu, dan menahan kesantunan. Dengan demikian, tergambar secara jelas hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang dicapai terkait dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa mengenai Covid-19 dalam *caption* dan komentar Instagram terverifikasi.

## BAGAN KERANGKA PIKIR



#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membentuk perspektif atau pandangan yang sama. Berikut beberapa definisi operasional yang akan diuraikan.

1. Tutan yang setuju terhadap Covid-19 adalah tuturan yang santun
2. Tutan yang tidak setuju terhadap Covid-19 adalah tuturan yang tidak santun
3. Warganet berasal dari kata warga dan internet yang berarti seseorang yang aktif dalam dunia maya atau aktif menggunakan internet.
4. *Caption* adalah keterangan penjelas terhadap unggahan yang ditulis oleh warganet. *Caption* tersebut merupakan tuturan yang santun atau tuturan yang setuju terhadap Covid-19.
5. Komentar adalah tanggapan atau respon warganet terhadap *caption*. Komentar tersebut berwujud tuturan santun (setuju terhadap Covid-19) dan tuturan tidak santun (tidak setuju terhadap Covid-19).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu, tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sejalan dengan pendapat Iswara dan Kadek (2019:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, dan keterkaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian ini dipilih untuk menggambarkan kesantunan berbahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam Instagram terverifikasi.

Adapun pragmatik digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk menganalisis wujud tuturan santun bahasa Indonesia mengenai Covid-19 dalam Instagram terverifikasi. Ada empat ruang lingkup pragmatik, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Dalam penelitian ini berfokus pada